

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG Pada Perusahaan Di Indonesia**

**Hanifah Oktafiyani<sup>1)</sup>, Dewita Puspawati<sup>2)</sup>, Widowati Dian Permatasari<sup>3)</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG diantaranya keberagaman gender, ukuran perusahaan, *corporate state-ownership*, dan komite CSR. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang konsisten menerbitkan ESG score pada Thomson Reuters Eikon ESG Score selama periode 2020-2022. Jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan model regresi linier berganda dengan *software* IBM SPSS 25. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa keberagaman gender dan komite CSR tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Sedangkan ukuran perusahaan dan *corporate state-ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG.

**Kata kunci:** keberagaman gender, ukuran perusahaan, *corporate state-ownership*, komite CSR, pengungkapan ESG

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the factors that influence ESG disclosure in companies in Indonesia. Several factors that influence ESG disclosure include gender diversity, company size, corporate state-ownership, and CSR committees. The population in this research is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. Sampling used a purposive sampling technique with the criteria of companies consistently publishing ESG scores on the Thomson Reuters Eikon ESG Score during the 2020-2022 period. The total sample was 39 companies. This research is a quantitative study using a multiple linear regression model with IBM SPSS 25 software. Based on the results of data analysis, it shows that gender diversity and CSR committees have no influence on ESG disclosure. Meanwhile, company size and corporate state-ownership have a significant influence on ESG disclosure.*

**Keywords:** *gender diversity, company size, corporate state-ownership, CSR committee, ESG disclosure*

Copyright (c) 2024 Hanifah Oktafiyani<sup>1)</sup>, Dewita Puspawati<sup>2)</sup>, Widowati Dian Permatasari<sup>3)</sup>

---

✉ \*Corresponding author:

Email Address : [b200200548@student.ums.ac.id](mailto:b200200548@student.ums.ac.id), [dp123@ums.ac.id](mailto:dp123@ums.ac.id), [widowati.dian.p@ums.ac.id](mailto:widowati.dian.p@ums.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya dituntut untuk selalu mementingkan kinerja keuangan, melainkan juga harus memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan dari jalannya aktivitas bisnis tersebut. Perusahaan sering dipandang sebagai penyebab kerusakan lingkungan karena aktivitas bisnis yang dilakukan. Benturan prinsip antara ekonomi dan kegiatan ramah lingkungan menyebabkan adanya kerusakan lingkungan. Pandangan konvensional mengasumsikan bahwa keuntungan perusahaan hanya dapat dinilai dari kinerja keuangan yaitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun, pandangan tersebut saat ini tidak lagi dianggap mengakomodasi kebutuhan para pemangku kepentingan (Diono & Prabowo, 2017). Adanya kerusakan lingkungan yang terjadi serta isu keberlanjutan yang semakin diperhatikan oleh dunia menjadi tekanan bagi para pemangku kepentingan untuk memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu saat ini perusahaan semakin memperhatikan tanggung jawab sosialnya (Scholtens, 2008).

Menurut *Ernst & Young* (2013) pengungkapan *sustainability report* telah berkembang dan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap perusahaan. *Sustainability report* menjadi media bagi perusahaan yang awalnya hanya melaporkan kinerja keuangan saja kini berkembang menjadi lebih modern dengan melaporkan aspek non-keuangan seperti lingkungan dan sosial kepada para pemangku kepentingan (Wijayanti, 2016). *Global Reporting Initiative* (2013) menyatakan bahwa *sustainability reporting* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Tiga komponen *sustainability report* antara lain *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) atau ESG (Buallay et al., 2019). Pengungkapan ESG ke dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu strategi investasi untuk mengukur kontribusi investasi keberlanjutan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Minister of Finance of the Republic of Indonesia, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir ESG *score* telah menjadi tren yang digunakan investor untuk menentukan keputusan investasinya (Safriani & Utomo, 2020). Pengungkapan ESG dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Para investor percaya bahwa ada hubungan timbal balik antara investasi portofolio dengan lingkungan dan sosial (Putri & Puspawati, 2023). ESG *score* juga digunakan oleh investor sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara komprehensif (Zuraida et al., 2018).

Pada penelitian terdahulu telah diteliti adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai tata kelola perusahaan, khususnya karakteristik dewan direksi dan pengungkapan ESG telah berkembang pesat (Lagasio & Cucari, 2019; Liao et al., 2015). Keberagaman gender merupakan salah satu karakteristik dewan direksi yang mempengaruhi pengungkapan ESG. Selain itu, ada juga atribut dari perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan ESG, seperti ukuran perusahaan, kepemilikan negara, serta adanya komite CSR dalam suatu perusahaan.

Dewan direksi merupakan salah satu badan yang bertugas untuk mengambil keputusan penting dalam sebuah perusahaan (Ferreira, 2010). Salah satu keputusan manajemen yang diperhatikan oleh dewan direksi adalah pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan

ESG (Khemakhem et al., 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, keberagaman gender dalam dewan direksi dapat mempengaruhi pengungkapan ESG (Ben-Amar et al., 2017; Tingbani et al., 2020). Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif antara keberagaman gender dalam dewan dengan pengungkapan ESG. Namun, beberapa juga tidak menemukan hubungan apapun atau bahkan hubungan negatif antara keberagaman gender dengan pengungkapan ESG (Manita et al., 2018).

Pada sebagian besar penelitian tentang keberagaman gender dalam dewan direksi dengan pengungkapan ESG yang telah dilakukan di Amerika tidak terdapat pengaturan mengenai pengungkapan informasi keberagaman gender dalam dewan direksi. Namun, di Eropa hal tersebut diatur dan wajib (Tejedo-Romero et al., 2017; Tingbani et al., 2020). Penelitian sebelumnya milik Wu et al. (2023) menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi memberikan dampak negatif pada pengungkapan ESG. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Khemakhem et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi memberikan dampak positif pada tingkat pengungkapan ESG. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan ESG.

Sebagian besar ahli sepakat mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam pengungkapan ESG (Baldini et al., 2018; Drempetic et al., 2020). Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan besar mempunyai struktur pelaporan ESG yang lebih formal dan memiliki persediaan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berukuran kecil (Drempetic et al., 2020). Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian milik Roestanto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Namun, hasil yang berbeda oleh Baumann-Pauly et al. (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup berpengaruh terhadap perkembangan penerapan ESG.

Badan usaha milik negara memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan badan usaha non-milik negara. Adanya ikatan politik yang melekat memungkinkan badan usaha milik negara untuk menikmati keuntungan finansial sekaligus memaksa mereka untuk mencapai tujuan sosial dan strategis (Hu et al., 2018). Tekanan sosial mendorong mereka untuk lebih aktif dalam isu-isu ESG serta mengungkapkan informasi tersebut. Penelitian sebelumnya milik Fuadah et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan negara tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Wu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan negara merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG.

Studi tentang CSR atau komite keberkelanjutan telah dikaitkan erat dengan tata kelola perusahaan, khususnya peran dan interaksinya dalam dewan direksi. Sebagian besar perusahaan besar menunjukkan dalam laporan mereka bahwa keberadaan komite CSR penting untuk pengelolaan dampak sosial dan lingkungan (Baraibar-Diez & Odriozola, 2019). Komite CSR dapat digunakan sebagai alat ganti bagi perusahaan untuk menyampaikan komitmen CSR mereka tanpa melakukan tindakan substantif (Wu et al., 2023). Dalam penelitian sebelumnya milik Baraibar-Diez & Odriozola (2019) menunjukkan bahwa komite CSR berkorelasi positif dan signifikan dengan ESG score. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan milik Michelin & Parbonetti (2012) yang tidak menemukan adanya korelasi penting antara komite CSR dan transparansi pengungkapan *sustainability report* yang relevan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya milik Wu et al. (2023) yang berjudul *Antecedent Configurations of ESG Disclosure: Evidence from the Banking Sector in China*. Penelitian tersebut menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG pada sektor perbankan yang ada di China dengan karakteristik dewan direksi dan atribut perusahaan sebagai variabelnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara karakteristik dewan direksi dan atribut perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG. Penelitian dengan objek perusahaan di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Perbedaan objek penelitian ini akan memberikan hasil penelitian yang lebih beragam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap penelitian dari hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG pada Perusahaan di Indonesia”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan hal yang berkaitan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan yang merekomendasikan sikap, sktruktur, dan praktik yang akan membentuk sebuah filosofi *stakeholder* jika dilaksanakan secara bersamaan (Donaldson & Preston, 1995). Teori *stakeholder* juga diartikan sebagai salah satu isu strategis yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan (Bani-Khalid & Kouhy, 2017). Perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan salah satu kewajiban perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Pengungkapan ini menjadi penting untuk menjaga hubungan ataupun reputasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Safriani & Utomo, 2020). Selain itu, laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan nantinya juga akan digunakan untuk evaluasi serta pertimbangan keputusan investasi oleh pemangku kepentingan khususnya investor.

### Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Penelitian Wu et al. (2023) dengan judul *Antecedent Configurations of ESG Disclosure: Evidence from the Banking Sector in China* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa aja yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 bank yang terdaftar di Tiongkok pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara atribut perusahaan yaitu ukuran perusahaan, bank *state-ownership*, dan *cross listing* terhadap tingkat pengungkapan ESG. Komite CSR juga terbukti memberikan pengaruh positif. Untuk karakteristik dewan direksi yaitu ukuran dewan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif. Sedangkan, untuk dewan independen hanya mempunyai pengaruh yang lemah terhadap pengungkapan ESG baik secara positif maupun negatif, sementara keberagaman gender memberikan pengaruh negatif.

Penelitian Khemakhem et al. (2022) dengan judul *Gender diversity on board committees and ESG disclosure: evidence from Canada* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberagaman gender di dewan dan komite dengan pengungkapan ESG pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Kanada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 642 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kanada tahun 2014-2016. Hasil ini penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterwakilan perempuan di dewan dan komite terhadap pengungkapan ESG.

Penelitian Fuadah et al. (2022) dengan judul *The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), nilai perusahaan, kinerja perusahaan, dan komite audit sebagai variabel moderasi dalam konteks Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG. Sementara, kepemilikan negara dan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Selain itu, pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan terhadap kinerja perusahaan, pengungkapan ESG tidak berpengaruh. Komite audit memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Namun, komite audit tidak memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan ESG**

Dalam beberapa tahun terakhir, keberagaman gender telah menjadi bagian penting dalam struktur tata kelola organisasi di seluruh dunia (Terjesen et al., 2009). Penelitian tentang perbedaan gender menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pemahaman yang berbeda tentang peran kepemimpinan (Wood & Eagly, 2009). Secara khusus, Eagly et al. (2003) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki ciri atribut agenis. Sedangkan, perempuan memiliki ciri komunal yang dianggap berasal dari diri mereka sendiri (seperti suportif, empatik, dan lembut).

Keberadaan perempuan dalam dewan perusahaan tampaknya meningkatkan efektivitas dewan dengan mengurangi tingkat konflik dan meningkatkan kualitas kegiatan yang dapat mempengaruhi fungsi dan keputusan dewan, seperti dalam kasus pengungkapan sukarela (Nielsen & Huse, 2010). Pengungkapan sukarela memiliki peran penting dalam meminimalisir asimetri informasi dan menyediakan informasi yang relevan untuk menentukan keputusan investor (Abad et al., 2017; Tejedo-Romero et al., 2017). Pengungkapan ESG merupakan pengungkapan sukarela atas informasi terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ini juga merupakan keputusan manajemen yang harus mendapat persetujuan dari dewan direksi. Penelitian sebelumnya milik Khemakhem et al. (2022) menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi memberikan dampak positif pada tingkat pengungkapan ESG. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Katmon et al. (2019) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara keberagaman gender dalam dewan dengan tingkat pengungkapan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Dengan

ini, peneliti memperkirakan keberagaman gender dalam dewan akan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Keberagaman gender memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG.

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ESG**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pengungkapan sukarela. Perusahaan besar dianggap lebih mampu melakukan pengungkapan sukarela karena biaya yang tinggi terkait dengan pengungkapan sukarela, sedangkan perusahaan kecil berpendapat bahwa pengungkapan informasi sukarela dapat membahayakan persaingan mereka (Scaltrito, 2016). Perusahaan besar biasanya diawasi secara ketat oleh para pemangku kepentingan dan bahkan menjadi fokus penyelidikan pemerintah (Bhattacharyya & Agbola, 2018). Adanya pengawasan yang ketat serta penyelidikan pemerintah memaksa perusahaan untuk terbuka mengenai pengungkapan informasi sukarela termasuk pengungkapan ESG.

Penelitian Roestanto et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Scaltrito (2016) yang menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Dengan ini, peneliti memperkirakan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG

### **Pengaruh *corporate state-ownership* terhadap pengungkapan ESG**

*Corporate state-ownership* merupakan perusahaan dengan kepemilikan negara yang memiliki peran penting dalam pengungkapan keberlanjutan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mendapat dukungan dari negara dapat merespon strategi pemerintah yang mendorong pembangunan berkelanjutan, seiring dengan adanya tekanan dari pemerintah agar sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan (Rudyanto, 2017). Teori legitimasi dan *stakeholder* menunjukkan bahwa pemerintah dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk melakukan lebih banyak pengungkapan informasi sosial dan lingkungan serta informasi keuangan untuk meningkatkan persepsi sosial terhadap perusahaan (Naser et al., 2006). Menurut Wu et al. (2023) kepemilikan negara merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG. Hasil penelitian Kumar et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan negara memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Hasil tersebut juga sejalan dengan milik Al Amosh & Khatib (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif antara kepemilikan negara dengan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan ini, peneliti memperkirakan bahwa *corporate state-ownership* akan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *corporate state-ownership* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG

### **Pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan ESG**

Sejalan dengan teori pemangku kepentingan, komite CSR merupakan badan tata kelola yang mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Donaldson & Preston, 1995). Salah satu aktivitas terpenting komite CSR adalah membantu dan mengelola penyusunan strategi CSR serta mengembangkan implementasi yang tepat untuk mencapai kinerja sosial yang lebih baik (Shaukat et al., 2016). Kehadiran komite CSR sangat penting

untuk membantu kegiatan CSR dan ESG serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapannya (Baraibar-Diez & Odriozola, 2019).

Penelitian sebelumnya milik Wu et al. (2023) menunjukkan bahwa komite CSR memiliki peran yang semakin penting dalam memberikan konsultasi dan pengawasan mengenai isu-isu ESG. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Baraibar-Diez & Odriozola (2019) yang mengungkapkan bahwa komite CSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ESG score. Dengan ini, peneliti memperkirakan bahwa komite CSR akan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, maka hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Komite CSR memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG

## METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 39 perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang dapat diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Data dapat diakses melalui laman situs Bursa Efek Indonesia yakni <https://www.idx.co.id/id> atau laman situs resmi perusahaan terkait. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan data sekunder yang berasal dari *Thomson Reuters Eikon ESG Score*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model regresi linear berganda. *Software* yang akan digunakan adalah IBM SPSS 25. Berikut model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$ESGS = \alpha + \beta_1KG + \beta_2UP + \beta_3CSO + \beta_4KCSR + e$$

Keterangan:

ESGS = ESG Score

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1-4$  = Koefisien Regresi

KG = Keberagaman Gender

UP = Ukuran Perusahaan

CSO = *Corporate State-Ownership*

KCSR = Komite CSR

*e* = *error*

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 1.1** Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional	Pengukuran
Pengungkapan ESG dapat diartikan sebagai alat ukur untuk meningkatkan transparansi informasi mengenai dampak praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan (Putri & Puspawati, 2023).	<i>Thomson Reuters Eikon ESG Score</i> .
Keberagaman gender dalam dewan direksi dapat diartikan sebagai keterwakilan perempuan yang ada dalam dewan	Persentase direktur perempuan dalam

direksi yang memiliki peran penting untuk pengambilan keputusan.	dewan direksi (Shakil et al., 2021).
Ukuran perusahaan dapat digambarkan dari besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (Ferri & Jones, 1979).	Logaritma natural dari total aset (Laeven et al., 2016)
<i>Corporate state-ownership</i> dapat diartikan sebagai perusahaan dengan kepemilikan negara atau yang termasuk dalam badan usaha milik negara. Kepemilikan negara merupakan persentase jumlah saham milik negara di suatu perusahaan (Al Amosh & Khatib, 2022).	variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika perusahaan tersebut termasuk badan usaha milik negara, atau 0 jika tidak (Wu et al., 2023).
Komite CSR dapat diartikan sebagai bagian dari komite yang ada dalam dewan direksi yang memiliki nama berbeda seperti komite etika, komite pembangunan berkelanjutan, komite lingkungan, komite kesehatan dan keselamatan, atau komite tanggung jawab publik (Eberhardt-Toth, 2017).	variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki komite CSR, atau 0 jika tidak (Radu & Smaili, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Tabel 1.2 Hasil Uji Normalitas

	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>One-Sample Kolmogorov-Smimov Test</i>	0,159 <sup>c</sup>	Normal

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Pada hasil *output* SPSS uji *One-Sample Kolmogorov-Smimov Test* terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,159. Hal ini berarti bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 (taraf signifikansi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2018).

### Uji Multikolinearitas

Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
KG	0,945	1,058	Tidak terjadi Multikolinearitas

UP	0,690	1,450	Tidak terjadi Multikolinearitas
CSO	0,751	1,331	Tidak terjadi Multikolinearitas
KCSR	0,883	1,133	Tidak terjadi Multikolinearitas
Dependent Variable: ESGS			

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 yang menunjukkan hasil *output* SPSS uji *Tolerance* dan VIF, terlihat bahwa nilai *Tolerance* dan VIF semua variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

### Uji Autokorelasi

**Tabel 1.4** Hasil Uji Autokorelasi

	-2 < D-W < 2	Keterangan
<i>Durbin-Watson</i>	0,792	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Pada hasil *output* SPSS uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* terletak di antara -2 dan +2 (-2 < D-W < 2) yaitu sebesar 0,792. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi (Santoso, 2014).

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 1.5** Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations			
		Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Spearman's rho</i>	KG	0,940	Tidak terjadi Heterokedastisitas
	UP	0,771	Tidak terjadi Heterokedastisitas
	CSO	0,639	Tidak terjadi Heterokedastisitas
	KCSR	0,757	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.5 yang menunjukkan hasil *output* SPSS uji *Spearman Rho*, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi 2-tailed > 0,05 yang berarti bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018).

### Koefisien Determinasi

**Tabel 1.6** Hasil Koefisien Determinasi

Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,526	0,277	0,251	17,372

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Pada tabel 1.6 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,251. Hal ini berarti variabel keberagaman gender (KG), ukuran perusahaan (UP), *corporate state-ownership* (CSO), dan komite CSR (KCSR) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan ESG (ESGS) sebesar 25,1% sedangkan sisanya 74,9% (100% - 25,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi (Ghozali, 2018).

### Uji F

**Tabel 1.7** Hasil Uji F

ANOVA			
	F	Sig.	Keterangan
Regression	10,716	0,000	Model Layak

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan nilai signifikansi dari hasil uji F sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel keberagaman gender (KG), ukuran perusahaan (UP), *corporate state-ownership* (CSO), dan komite CSR (KCSR) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan ESG (ESGS). Hal ini juga menunjukkan bahwa model penelitian layak (Ghozali, 2018).

### Uji T

**Tabel 1.8** Hasil Uji T

Coefficients			
	t	Sig.	Keterangan
KG	1,145	0,254	H1 ditolak
UP	4,435	0,000	H2 diterima
CSO	2,023	0,045	H3 diterima
KCSR	-0,945	0,346	H4 ditolak

Dependent Variable: ESGS

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Pada tabel 1.8 menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender (KG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,254; yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak karena nilai signifikansi > 0,05. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima karena nilai signifikansi < 0,05. Variabel *corporate state-ownership* (CSO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,045. Hal ini berarti hipotesis ketiga juga diterima karena nilai signifikansi < 0,05. Dan yang terakhir variabel komite CSR (KCSR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,346; yang berarti hipotesis keempat ditolak karena nilai signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2018).

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan ESG. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,254 > 0,05$ . Temuan ini sejalan dengan milik Manita et al. (2018) yang tidak menemukan hubungan apapun atau bahkan hubungan negatif antara keberagaman gender dengan pengungkapan ESG. Manita et al. (2018) mengungkapkan ketika hanya satu perempuan yang ditunjuk atau dipilih menjadi anggota dewan direksi, maka akan terjadi fenomena “ketidaktampakan/netralisasi minoritas”, yang menyebabkan perempuan tersisih dari kesempatan memimpin kekuasaan, mendelegitimasi perannya, memperkecil (secara simbolis dan sosial) statusnya, menutup suaranya, serta mengurangi kemampuannya untuk mempengaruhi dan mendorong perubahan. Namun demikian, ketika dua, tiga atau lebih perempuan ditunjuk dalam dewan direksi, maka perusahaan cenderung mengembangkan pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Manita et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa dalam distribusi data sampelnya hanya sedikit perusahaan yang memiliki tiga atau lebih anggota direksi perempuan, hal yang sama pun terjadi dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Ukuran perusahaan menjadi salah satu atribut penting yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG. Besarnya ukuran perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar juga tuntutan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi secara transparan. Temuan ini sejalan dengan Roestanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Selain itu, Scaltrito (2016) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *corporate state-ownership* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Selain variabel ukuran perusahaan, variabel *corporate state-ownership* juga merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG. Adanya tekanan sosial mendorong perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *corporate state-ownership* untuk lebih aktif terhadap isu-isu ESG serta melakukan pengungkapan informasinya. Hal tersebut secara tidak langsung juga dapat meningkatkan legitimasi sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Al Amosh & Khatib (2022); Kumar et al. (2022); dan Wu et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan negara dengan pengungkapan ESG.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel komite CSR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan ESG. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,346 > 0,05$ . Komite CSR merupakan komite yang bertanggung jawab langsung kepada dewan direksi mengenai tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan serta isu keberlanjutan. Komite ini bertugas untuk mendorong, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan CSR dan ESG termasuk dalam pengungkapan informasinya. Dalam penelitian ini komite CSR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG. Hasil tersebut

sejalan dengan milik Michelin & Parbonetti (2012) yang tidak menemukan adanya hubungan penting antara komite CSR dan transparansi pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut Michelin & Parbonetti (2012) ada dua penjelasan yang mungkin menyebabkan hal ini terjadi, yang pertama tidak adanya pertimbangan mengenai umur komite CSR. Komite CSR yang relatif masih “baru”, efektivitasnya mungkin belum terlihat. Kemudian yang kedua Michelin & Parbonetti (2012) menemukan bahwa hanya 20% perusahaan yang telah membentuk komite CSR dan hanya 6% yang menyatakan memiliki orang yang bertanggung jawab atas permasalahan CSR.

## KESIMPULAN

Keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hipotesis pertama ditolak karena hasil pengujian t variabel keberagaman gender memiliki nilai sig. > 0,05; yaitu sebesar 0,254. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hipotesis kedua diterima karena hasil pengujian t variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig. < 0,05; yaitu sebesar 0,000. *Corporate State-Ownership* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hipotesis ketiga diterima karena hasil pengujian t variabel *corporate state-ownership* memiliki nilai sig. < 0,05; yaitu sebesar 0,045. Komite CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hipotesis keempat ditolak karena hasil pengujian t variabel komite CSR memiliki nilai sig. > 0,05; yaitu sebesar 0,346.

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya diantaranya adalah penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang dapat mempengaruhi pengungkapan ESG, sehingga mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi. Selain itu, Penelitian selanjutnya juga dapat menambah periode yang lebih panjang, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat dan tidak bias.

## REFERENSI

- Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Yagüe, J. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets? *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 192–205. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2017.04.001>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Baldini, M., Maso, L. D., Liberatore, G., Mazzi, F., & Terzani, S. (2018). Role of Country- and Firm-Level Determinants in Environmental, Social, and Governance Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 79–98. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3139-1>
- Bani-Khalid, T., & Kouhy, R. (2017). The Impact of National Contextual Factors on Corporate Social and Environmental Disclosure (CSED): The Perceptions of Jordanian Stakeholders Enterprise Resource Planning View project Credit Risk View project. *International Review of Management and Business Research*, 6(2).
- Baraibar-Diez, E., & Odriozola, M. D. (2019). CSR committees and their effect on ESG performance in UK, France, Germany, and Spain. *Sustainability (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/su11185077>
- Baumann-Pauly, D., Wickert, C., Spence, L. J., & Scherer, A. G. (2013). Organizing corporate

- social responsibility in small and large firms: Size matters. *Journal of Business Ethics*, 115(4), 693–705. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1827-7>
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2759-1>
- Bhattacharyya, A., & Agbola, F. W. (2018). Social and environmental reporting and the co-creation of corporate legitimacy. *Contemporary Management Research*, 14(3), 191–223. <https://doi.org/10.7903/cm.18247>
- Buallay, A., Hamdan, A., & Barone, E. (2019). Sustainability Reporting and Firm's Performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *Internasional Journal of Productivity and Performance Management*, 69, 431–445.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2013), 1–10.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. E. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation : Concepts , Evidence , and Implications Author ( s ): Thomas Donaldson and Lee E . Preston Source : The Academy of Management Review , Vol . 20 , No . 1 ( Jan . , 1995 ) , pp . 65-91 Published by : Academy of Manag. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Drempetic, S., Klein, C., & Zwergel, B. (2020). The Influence of Firm Size on the ESG Score: Corporate Sustainability Ratings Under Review. *Journal of Business Ethics*, 167(2), 333–360. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04164-1>
- Eagly, A. H., Johannesen-Schmidt, M. C., & Van Engen, M. L. (2003). Transformational, Transactional, and Laissez-Faire Leadership Styles: A Meta-Analysis Comparing Women and Men. *Psychological Bulletin*, 129(4), 569–591. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.569>
- Eberhardt-Toth, E. (2017). Who should be on a board corporate social responsibility committee? *Journal of Cleaner Production*, 140, 1926–1935. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.127>
- Ernst, & Young. (2013). Value of sustainability reporting. *EYGM Limited*, 1–30. <http://www.mendeley.com/catalog/value-sustainability-reporting/>
- Ferreira, D. (2010). Board Diversity in H. Kent Barker, Ronald Anderson (Eds). *Corporate Governance: A Synthesis of Theory, Research, and Practice*, 225–242.
- Ferri, M. G., & Jones, W. H. (1979). Determinants of Financial Structure: A New Methodological Approach. *The Journal of Finance*, 34(3), 631–644. <https://doi.org/10.2307/2327431>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2013). G4 sustainability reporting guidelines. <https://www.globalreporting.org/standards/g4/Pages/default.aspx>
- Hu, Y. Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. (2018). Ownership Influence and CSR Disclosure in China. *Accounting Research Journal*, 31, 8–21.
- Katmon, N., Mohamad, Z. Z., Norwani, N. M., & Farooque, O. Al. (2019). Comprehensive Board Diversity and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Business Ethics*, 157(2), 447–481.

- <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3672-6>
- Khemakhem, H., Arroyo, P., & Montecinos, J. (2022). Gender diversity on board committees and ESG disclosure: evidence from Canada. *Journal of Management and Governance*, 27(4), 1397–1422. <https://doi.org/10.1007/s10997-022-09658-1>
- Kumar, K., Kumari, R., Nandy, M., Sarim, M., & Kumar, R. (2022). Do ownership structures and governance attributes matter for corporate sustainability reporting? An examination in the Indian context. *Management of Environmental Quality*, 33, 1077–1096. <https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2021-0196>
- Laeven, L., Ratnovski, L., & Tong, H. (2016). Bank size, capital, and systemic risk: Some international evidence. *Journal of Banking and Finance*, 69(June), S25–S34. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.06.022>
- Lagasio, V., & Cucari, N. (2019). Corporate governance and environmental social governance disclosure: A meta-analytical review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 701–711. <https://doi.org/10.1002/csr.1716>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Manita, R., Giuseppina, M., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board Gender Diversity and ESG Disclosure: Evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19, 206–224. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Minister of Finance of the Republic of Indonesia. (2022). Environment, Social, and Governance ( ESG ) Framework in Government Support and Facility for Infrastructure Financing, 1–35.
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advances in International Accounting*, 19(06), 1–23. [https://doi.org/10.1016/S0897-3660\(06\)19001-7](https://doi.org/10.1016/S0897-3660(06)19001-7)
- Nielsen, S., & Huse, M. (2010). The Contribution of Women on Boards of Directors: Going beyond the Surface. *Corporate Governance: An International Review*, 18(2), 136–148.
- Putri, C. M., & Puspawati, D. (2023). The Effect of Esg Disclosure, Company Size, and Leverage On Company's Financial Performance in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(2), 252–262.
- Radu, C., & Smaili, N. (2022). Alignment Versus Monitoring: An Examination of the Effect of the CSR Committee and CSR-Linked Executive Compensation on CSR Performance. *Journal of Business Ethics*, 180(1), 145–163. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04904-2>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, And Governance (Esg) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Idx 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 08(1), 1–18.
- Rudyanto, A. (2017). State Ownership, Family Ownership, and Sustainability Report Quality: The Moderating Role of Board Effectiveness. *GATR Accounting and Finance Review*, 2(2), 15–25. [https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.2(3))
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik* (Revisi). Jakarta: Kompas Gramedia.
- Scaltrito, D. (2016). Voluntary Disclosure in Italy: Firm-Specific Determinants an Empirical Analysis of Italian Listed Companies. *EuroMed Journal of Business*, 11, 272–303. <https://doi.org/10.1108/EMJB-07-2015-0032>
- Scholtens, B. (2008). A note on the interaction between corporate social responsibility and

- financial performance. *Ecological Economics*, 68(1-2), 46-55.  
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2008.01.024>
- Shakil, M. H., Tasnia, M., & Mostafiz, M. I. (2021). Board gender diversity and environmental, social and governance performance of US banks: moderating role of environmental, social and corporate governance controversies. *International Journal of Bank Marketing*, 39(4), 661-677. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2020-0210>
- Shaukat, A., Qiu, Y., & Trojanowski, G. (2016). Board Attributes, Corporate Social Responsibility Strategy, and Corporate Environmental and Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 135(3), 569-585. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2460-9>
- Tejedo-Romero, F., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2017). Women directors and disclosure of intellectual capital information. *European Research on Management and Business Economics*, 23(3), 123-131. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.06.003>
- Terjesen, S., Sealy, R., & Singh, V. (2009). Women directors on corporate boards: A review and research agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 320-337. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00742.x>
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Board gender diversity, environmental committee and greenhouse gas voluntary disclosures. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2194-2210. <https://doi.org/10.1002/bse.2495>
- Wijayanti, R. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 39-51.
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2009). Gender Identity. In M. R. Leary & R. H. Hoyle (Ed.), *Handbook of Individual Differences in Social Behavior* (hal. 109-125). New York: Guilford Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VgcGZ5sCEcIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Wood,+W.+and+Eagly,+A.H.+\(2009\),+\"Gender+identity\",+in+Leary,+M.R.+and+Hoyle,+R.H.+\(Eds\),+Handbook+of+Individual+Differences+in+Social+Behavior&ots=kCB-3OSLy0&sig=IgFrTOPwfp4edZGE](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VgcGZ5sCEcIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Wood,+W.+and+Eagly,+A.H.+(2009),+\)
- Wu, J., Wang, D., Fu, X., & Meng, W. (2023). Antecedent Configurations of ESG Disclosure: Evidence from the Banking Sector in China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151713234>
- Zuraida, Z., Houqe, M. N., & van Zijl, T. (2018). Value relevance of environmental, social and governance disclosure. *Research Handbook of Finance and Sustainability*, (98), 458-483. <https://doi.org/10.4337/9781786432636.00033>